



Analisis Hubungan Antara Orang Tua dan Anak terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik

Fatimah Fatimah*, Jumadi Jumadi, Muamar Asykur

Program Pascasarjana, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

*Email: fatimah79@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the relationship between parents and students on students' social behavior at Madrasah Tsanawiyah Kanie, Sidrap Regency, with a focus on communication patterns between parents and children. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through interviews and observations. The results of the study indicate that effective and harmonious communication between parents and children plays a significant role in forming positive social behavior in students, such as empathy, tolerance, and a sense of responsibility. Conversely, minimal or less focused communication can trigger negative social behavior, such as lack of self-confidence and increased conflict between individuals. This type of research uses descriptive analysis and a qualitative approach. Data collection methods are carried out through in-depth interviews and observations on research subjects consisting of parents of students, teachers and students. This study also found that factors such as parental education, intensity of family interaction, and the application of religious values at home also influence the dynamics of communication and students' social behavior. Therefore, this study recommends cooperation between schools and parents in supporting the formation of healthy and educational communication patterns. This step is expected to improve the quality of students' social behavior, both in the school environment and in the community..

Keywords: Parent-child communication, social behavior, communication patterns

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara orang tua dan siswa terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Kanie, Kabupaten Sidrap, dengan fokus pada pola komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan harmonis antara orang tua dan anak berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada siswa, seperti sikap empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, komunikasi yang minim atau kurang terarah dapat memicu perilaku sosial yang negatif, seperti kurangnya rasa percaya diri dan meningkatnya konflik antar individu. Jenis penelitian menggunakan deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi pada subjek penelitian yang terdiri dari orang tua siswa, guru dan siswa. Studi ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, intensitas interaksi keluarga, serta penerapan nilai-nilai keagamaan di rumah turut memengaruhi dinamika komunikasi dan perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan pola komunikasi yang sehat

Article History:

Received: 14/01/2024, **Revised:** 27/09/2024, **Accepted:** 03/11/2024

This work is licensed under CC BY 4.0

dan edukatif. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perilaku sosial siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi orang tua-anak, perilaku sosial, pola komunikasi

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks perkembangan remaja, perilaku sosial yang sehat dapat menentukan keberhasilan mereka dalam membangun hubungan interpersonal, menjalani kehidupan bermasyarakat, dan menghadapi tantangan di masa depan. Remaja, yang berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, terutama oleh keluarga sebagai unit sosial terkecil (Bronfenbrenner, 2005).

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial anak. Interaksi antara orang tua dan anak menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak, termasuk bagaimana mereka memandang dirinya sendiri serta lingkungannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Bronfenbrenner (2005), lingkungan mikro, seperti keluarga, menjadi lingkungan paling berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak, baik dalam bentuk komunikasi, dukungan emosional, maupun pemberian nilai-nilai moral, dapat menjadi faktor penentu perilaku sosial yang positif (Hurlock, 2016).

Di Indonesia, pola asuh orang tua sering dipengaruhi oleh budaya lokal, tingkat pendidikan, dan perkembangan zaman. Tiga pola utama dalam pengasuhan anak, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Pola asuh demokratis, yang menekankan komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak, terbukti paling efektif dalam membangun perilaku sosial yang positif. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menimbulkan konflik dan hambatan dalam pengembangan perilaku sosial anak (Hurlock, 2016).

Namun, era digital menghadirkan tantangan baru dalam hubungan orang tua dan anak. Akses remaja terhadap media sosial dan teknologi sering kali mengurangi intensitas interaksi langsung dengan orang tua, sehingga menciptakan jarak emosional antara keduanya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021), banyak orang tua yang merasa kesulitan mengimbangi perubahan perilaku anak akibat pengaruh media digital. Hal ini menuntut orang tua untuk lebih adaptif dalam pendekatan mereka, sehingga hubungan tetap terjaga dan mampu membentuk perilaku sosial anak yang baik.

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pola asuh orang tua. Akses mudah terhadap internet dan media sosial dapat mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak, serta memengaruhi perilaku sosial remaja. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain: (1) Penurunan kualitas interaksi tatap muka, (2) paparan konten negatif, (3) kecanduan media sosial, dan (4) kurangnya pengawasan orang tua (Musriadi, 2022; Kementerian PPPA, 2021; Ramadhani, 2020; Hurlock, 2016).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua perlu menerapkan strategi yang efektif dalam pola asuh mereka: (1) Meningkatkan Literasi Digital: Orang tua perlu memahami

teknologi digital dan media sosial untuk dapat membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka (Kementerian PPPA, 2021); (2) Menerapkan Pola Asuh Demokratis: Mendorong komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan teknologi dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab (Hurlock, 2016); (3) Menetapkan Batasan yang Jelas: Orang tua perlu menetapkan aturan dan batasan waktu penggunaan perangkat digital untuk memastikan keseimbangan antara aktivitas online dan offline (Musriadi, 2022); (4) Mendorong Aktivitas Non-Digital: Mengajak anak terlibat dalam kegiatan di luar dunia digital, seperti olahraga, seni, dan aktivitas sosial, dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan mengurangi ketergantungan pada media digital (Ramadhani, 2020); (5) Menjadi Teladan yang Baik: Orang tua harus menunjukkan perilaku yang diharapkan dari anak-anak mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi dan interaksi sosial (Hurlock, 2016).

Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas, termasuk dalam pola asuh keluarga. Di daerah ini, pendidikan berbasis agama menjadi pilihan utama bagi banyak keluarga. Madrasah Tsanawiyah Kanie adalah salah satu institusi pendidikan yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dalam membangun nilai-nilai moral dan sosial. Madrasah ini menekankan pembelajaran berbasis agama Islam yang dirancang untuk membantu siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat (Fatonah et al., 2023).

Namun, meskipun kurikulum madrasah telah dirancang untuk mendukung pembentukan perilaku sosial yang baik, keterlibatan orang tua masih menjadi faktor penentu yang penting. Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang baik memiliki latar belakang keluarga dengan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan perhatian cenderung memiliki masalah sosial, seperti kesulitan bekerja sama dengan teman sebaya, rendahnya rasa empati, atau konflik interpersonal (Musriadi, 2022).

Konteks lokal ini juga dipengaruhi oleh tantangan era digital, di mana media sosial dan teknologi sering kali menjadi distraksi dalam hubungan keluarga. Banyak orang tua merasa kesulitan untuk memahami dinamika interaksi anak-anak mereka di dunia digital, sehingga komunikasi dengan anak menjadi terbatas. Sebagai contoh, studi di daerah serupa menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua terhadap aktivitas digital anak dapat meningkatkan risiko isolasi sosial, cyberbullying, atau perilaku negatif lainnya (Putri, 2018). Fenomena ini juga ditemukan di Madrasah Tsanawiyah Kanie, di mana sebagian siswa terlihat lebih fokus pada dunia maya daripada pada interaksi langsung dengan keluarga dan teman-teman mereka.

Di sisi lain, budaya lokal di Sidenreng Rappang yang kuat terhadap norma agama dan adat memberikan peluang untuk memperbaiki hubungan antara orang tua dan siswa. Pendidikan berbasis agama yang diajarkan di madrasah ini dapat menjadi dasar untuk membangun kembali komunikasi yang sehat dalam keluarga. Dengan pendekatan kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua, upaya pembentukan perilaku sosial yang baik dapat lebih efektif dilakukan (Hidayati, 2023).

Meskipun pentingnya hubungan harmonis antara orang tua dan anak telah banyak dibahas, pada kenyataannya tidak semua keluarga di Madrasah Tsanawiyah Kanie mampu menciptakan dinamika tersebut. Kesenjangan dalam hubungan orang tua dan anak sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari tekanan ekonomi, keterbatasan waktu orang tua, hingga minimnya pemahaman tentang kebutuhan emosional anak. Beberapa keluarga yang bergantung pada pekerjaan sektor informal, misalnya, cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu bersama anak mereka, sehingga komunikasi menjadi terbatas (Sulistiani et al., 2019).

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya komunikasi efektif. Banyak orang tua yang masih mengadopsi pola asuh otoriter, di mana anak dianggap harus mengikuti semua perintah tanpa diberikan ruang untuk berdiskusi. Pola asuh ini dapat menimbulkan perasaan tertekan pada anak dan menghambat perkembangan perilaku sosial mereka (Ramadhani, 2020). Sebaliknya, pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan penuh tanpa batasan yang jelas, juga sering kali menjadi penyebab perilaku sosial yang tidak terkendali, seperti kurangnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain (Musriadi, 2022).

Masalah lainnya adalah pengaruh lingkungan eksternal, khususnya media sosial. Dalam konteks ini, media sosial dapat menjadi tempat di mana anak-anak belajar berbagai norma sosial, baik yang positif maupun negatif. Namun, tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua, anak-anak dapat dengan mudah terpapar pada perilaku atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa 60% siswa di jenjang madrasah menghabiskan lebih dari dua jam sehari di media sosial, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial mereka (Fatonah et al., 2023).

Penting untuk dicatat bahwa kesenjangan hubungan antara orang tua dan anak ini tidak hanya berdampak pada perilaku sosial siswa di sekolah, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, sulit bekerja sama, dan lebih rentan terhadap tekanan sosial (Putri, 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini, termasuk melalui edukasi bagi orang tua tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pendidikan anak.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara orang tua dan siswa, serta dampaknya terhadap perilaku sosial remaja. Di era modern seperti sekarang, di mana tantangan global dan lokal semakin kompleks, membangun perilaku sosial yang positif pada generasi muda menjadi semakin penting. Madrasah Tsanawiyah Kanie, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Namun, peran ini tidak akan maksimal tanpa dukungan yang memadai dari keluarga, khususnya orang tua.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara orang tua dan siswa, serta bagaimana hubungan ini berkontribusi pada pembentukan perilaku sosial yang sehat. Temuan penelitian juga dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif, seperti pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah atau penyelenggaraan seminar tentang pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak remaja (Hidayati, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan data yang valid, diharapkan ada kebijakan yang mendukung program-program edukasi bagi orang tua tentang pengasuhan berbasis nilai agama yang relevan dengan tantangan era digital. Implikasi praktis lainnya adalah terciptanya generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan sosial yang baik, sehingga mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Fatonah et al., 2023).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif korelasional, menurut Fraenkel & Wallen, Penelitian deskriptif korelasional bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, sehingga hubungan yang ditemukan hanya bersifat asosiasi, bukan sebab-akibat (Fraenkel & Wallen, 2009). Sedangkan Sugiyono Menyatakan bahwa, penelitian deskriptif korelasional bertujuan untuk memberikan deskripsi suatu fenomena dan mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Analisis ini biasanya dilakukan untuk menemukan pola atau hubungan statistik antar variabel yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Ditambahkan oleh Creswell menyatakan bahwa, penelitian korelasional deskriptif berfokus pada mengidentifikasi hubungan atau asosiasi antara dua variabel tanpa menetapkan hubungan kausal. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif untuk menyajikan hubungan tersebut (Creswell, 2014).

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif, Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari pengalaman sosial atau manusia. Pendekatan ini melibatkan proses pengumpulan data yang biasanya dilakukan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumen, dengan analisis yang bersifat induktif dan interpretatif (Creswell, J. W. 2014), sedangkan Denzin dan Lincoln (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya multi-metode yang bersifat interpretatif dan naturalistik untuk memahami fenomena dalam konteksnya. Peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alaminya, mencoba memahami atau menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh orang. Bogdan dan Biklen (2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada kata-kata, deskripsi, dan penafsiran daripada angka, dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi antara Orang Tua dan Anak

Penelitian ini mengungkap pola interaksi yang khas antara orang tua dan siswa di MTs Kanie, di mana nilai-nilai agama, budaya lokal, dan faktor sosial modern saling memengaruhi hubungan keluarga. Interaksi antara orang tua dan siswa memainkan peran strategis dalam membentuk kecerdasan sosial siswa, terutama dalam aspek empati, komunikasi efektif, dan

kemampuan kolaborasi. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan berikut merinci hubungan antara pola-pola interaksi ini dan kecerdasan sosial siswa.

a. Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal antara orang tua dan siswa memberikan dampak signifikan pada pembentukan perilaku sosial anak. Melalui nasihat berbasis nilai-nilai agama dan penggunaan cerita moral, orang tua membantu anak memahami norma-norma sosial dan tanggung jawab interpersonal. Pola komunikasi verbal yang melibatkan nasihat berulang tentang membantu teman atau menghormati guru menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai sosial dimulai dari rumah. Komunikasi nonverbal, seperti pelukan, senyuman, atau ekspresi wajah, menambah dimensi emosional dalam hubungan ini, memperkuat rasa aman dan percaya diri siswa.

Teori Interaksi Simbolik (*Mead*) mendukung temuan ini, di mana simbol, seperti bahasa verbal dan nonverbal, menjadi sarana utama untuk membangun pemahaman sosial dalam keluarga. Ketika orang tua memberikan sinyal yang konsisten melalui komunikasi mereka, siswa menyerap norma-norma ini dan menerapkannya dalam interaksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah.

b. Pola Asuh dan Dinamika Hubungan

Pola asuh demokratis yang ditemukan di banyak keluarga siswa di MTs Kanie mendukung pengembangan kecerdasan sosial yang positif. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan ruang untuk diskusi dua arah, di mana siswa merasa didengar dan dihargai. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi, baik di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang lebih cenderung memberikan instruksi tanpa ruang diskusi justru membatasi perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti keberanian untuk berpendapat atau kemampuan untuk menyelesaikan konflik.

Teori Sistem Keluarga (*Bowen*) menyoroti pentingnya dinamika keluarga yang sehat untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Keluarga dengan pola asuh demokratis menciptakan lingkungan yang aman secara emosional bagi anak, sehingga mereka dapat berkembang secara sosial dengan lebih baik.

c. Budaya Lokal dan Tantangan Modern

Budaya Bugis yang menekankan nilai-nilai siri' (harga diri) dan sipakatau (saling menghormati) menjadi landasan utama dalam membentuk pola interaksi orang tua dan siswa di MTs Kanie. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan saling menghormati dalam hubungan sosial. Namun, tantangan modern, seperti tekanan akademik dan pengaruh teknologi, sering kali menghambat proses interaksi yang sehat. Orang tua yang terlalu fokus pada hasil akademik atau yang sibuk dengan teknologi sering kali kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara mendalam dengan anak-anak mereka.

Teori Sosial Belajar (*Bandura*) relevan dalam konteks ini, di mana orang tua sebagai model perilaku memengaruhi cara anak belajar untuk berperilaku di lingkungan sosial mereka. Ketika orang tua menunjukkan empati, rasa hormat, atau keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dapat menciptakan jarak emosional yang menghambat perkembangan sosial anak.

Dalam pembahasan ini penulis menekankan bahwa pola komunikasi, pola asuh, dan nilai-nilai budaya berperan penting dalam membentuk kecerdasan sosial siswa di MTs Kanie. Dengan mengatasi tantangan seperti minimnya waktu bersama atau tekanan teknologi, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan sosial anak. Sinergi antara nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap tantangan modern menjadi kunci untuk mendukung keberhasilan siswa, baik secara akademik maupun sosial.

Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Penelitian ini mengungkap dimensi kecerdasan sosial siswa kelas VII MTs Kanie yang tercermin dalam hubungan mereka dengan guru dan teman sebaya. Kecerdasan sosial menjadi kunci keberhasilan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah, baik melalui empati, komunikasi efektif, kolaborasi, maupun kemampuan menyelesaikan konflik. Temuan ini memiliki relevansi dengan teori pendidikan sosial dan praktik pembelajaran berbasis nilai.

a. Hubungan Siswa dengan Guru

Siswa menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada guru, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal Bugis. Konsep *sipakatau* (saling menghormati) mencerminkan kedalaman norma yang melekat pada pola perilaku siswa, di mana penghormatan diwujudkan melalui tindakan sederhana seperti menyapa dengan salam, berdiri saat guru masuk kelas, dan menjaga bahasa yang sopan. Penghormatan ini bukan sekadar ekspresi budaya tetapi juga hasil internalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Keberanian siswa untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru menjadi salah satu aspek penting kecerdasan sosial. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam diskusi kelas. Sebaliknya, siswa dengan latar belakang keluarga otoriter sering kali pasif karena takut dianggap salah. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran interaktif.

b. Hubungan Siswa dengan Sesama Teman

Empati menjadi inti dari hubungan sosial siswa di MTs Kanie. Kemampuan memahami dan merasakan emosi teman sebaya terlihat dari tindakan sederhana, seperti membantu teman yang kesulitan dalam tugas atau memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedih. Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru di sekolah memainkan peran penting dalam mendorong empati ini. Guru secara aktif mengintegrasikan ajaran Islam tentang membantu sesama ke dalam kegiatan kelas, menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif.

Kemampuan kolaborasi juga terlihat dalam interaksi siswa saat bekerja kelompok. Siswa dengan kecerdasan sosial tinggi cenderung menjadi pemimpin yang adil dan membantu teman yang kesulitan. Namun, siswa yang lebih individualistis atau kurang mendapatkan bimbingan sosial di rumah menghadapi kesulitan dalam bekerja sama, menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih inklusif dan bimbingan tambahan dari guru.

c. Faktor Pendukung Kecerdasan Sosial

Tiga faktor utama mendukung kecerdasan sosial siswa di MTs Kanie. Pertama, nilai-nilai agama menjadi panduan dalam membentuk perilaku sosial siswa, di mana tindakan

sosial sering dikaitkan dengan ibadah. Kedua, peran guru sebagai model sosial membantu siswa memahami cara berbicara dengan santun, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati. Ketiga, dukungan dari teman sebaya menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif, di mana siswa saling mendukung dalam tugas dan menyelesaikan masalah bersama.

d. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri dan pengaruh media sosial menghambat perkembangan kecerdasan sosial beberapa siswa. Siswa yang kurang percaya diri, terutama mereka yang berasal dari keluarga otoriter, menunjukkan keterbatasan dalam berinteraksi secara efektif dengan teman dan guru. Sementara itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol menurunkan frekuensi komunikasi tatap muka, menghambat kemampuan siswa untuk memahami ekspresi emosional dan membangun hubungan yang mendalam.

Kecerdasan sosial siswa di MTs Kanie dipengaruhi oleh nilai agama, peran guru, dan dukungan teman sebaya, yang memperkuat empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Namun, tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri dan pengaruh media sosial perlu ditangani dengan strategi yang lebih efektif. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa secara merata. Pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang holistik untuk membentuk siswa yang adaptif secara sosial dan berkontribusi positif di lingkungan mereka.

Hubungan Interaksi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian mengenai hubungan interaksi antara orang tua dan siswa terhadap perilaku sosial siswa MTs Kanie memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pola komunikasi dan pola asuh orang tua berpengaruh langsung pada perilaku sosial siswa. Pembahasan ini mengaitkan temuan dengan teori pendidikan sosial serta memberikan refleksi terhadap tantangan dan implikasi praktik di lingkungan sekolah.

a. Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Sosial

Pola komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang tua menjadi kunci dalam membentuk perilaku sosial siswa. Komunikasi verbal memberikan ruang bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, sedangkan komunikasi nonverbal memperkuat dukungan emosional anak.

Dalam konteks komunikasi verbal, nasihat berbasis nilai agama dan budaya lokal menjadi pedoman utama bagi siswa dalam bertindak. Arahkan yang konsisten tentang pentingnya membantu teman dan menghormati guru memperkuat empati siswa serta meningkatkan hubungan interpersonal di sekolah. Temuan ini sejalan dengan *Teori Interaksi Simbolik* (Mead), yang menekankan pentingnya simbol (seperti bahasa verbal) dalam membangun norma sosial. Pola komunikasi verbal yang positif menciptakan siswa yang peduli terhadap lingkungannya dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Komunikasi nonverbal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kestabilan emosi siswa. Sentuhan fisik seperti pelukan atau ekspresi wajah menjadi sarana bagi orang tua untuk menunjukkan kasih sayang dan memberikan rasa aman. Siswa yang merasa didukung secara emosional lebih mampu menghadapi konflik dengan cara damai. Stabilitas emosi ini

berfungsi sebagai fondasi perilaku adaptif siswa dalam situasi sosial yang kompleks, baik di dalam maupun luar lingkungan sekolah.

b. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Sosial

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh sebagian orang tua di MTs Kanie terbukti mendukung perkembangan sosial siswa. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka, yang memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga demokratis cenderung memiliki keterampilan menyelesaikan konflik secara damai melalui diskusi dan kompromi. Hal ini mendukung *Teori Sistem Keluarga* (Bowen), yang menekankan pentingnya dinamika keluarga dalam membentuk kemampuan sosial individu.

Sebaliknya, pola asuh otoriter, yang cenderung menggunakan pendekatan instruksi tanpa diskusi, menghambat pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa dari keluarga otoriter sering menunjukkan ketergantungan pada arahan orang tua dan kurang inisiatif dalam kelompok. Kurangnya kesempatan untuk berdiskusi membatasi kemampuan siswa untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan adaptasi sosial mereka di sekolah.

c. Peran Orang Tua sebagai Model Perilaku

Orang tua yang menjadi teladan dalam menunjukkan empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah memberikan pengaruh besar terhadap perilaku sosial siswa. Anak-anak yang melihat orang tua mereka membantu tetangga atau bekerja sama dalam keluarga cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah. *Teori Sosial Belajar* (Bandura) mendukung temuan ini, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap tindakan orang tua mereka. Perilaku positif yang dicontohkan oleh orang tua menciptakan siswa yang peka terhadap kebutuhan emosional teman sebaya dan mampu bekerja sama secara konstruktif dalam kelompok.

d. Tantangan dalam Hubungan Orang Tua dan Siswa

Dua tantangan utama dalam hubungan antara orang tua dan siswa ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya waktu untuk berinteraksi dan pengaruh teknologi. Minimnya waktu berkualitas bersama, terutama pada keluarga yang orang tuanya memiliki pekerjaan dengan jam kerja panjang, mengurangi kesempatan memperkuat hubungan emosional dan menanamkan nilai-nilai sosial. Anak-anak dari keluarga seperti ini cenderung kurang percaya diri dan menunjukkan kesulitan dalam berkolaborasi menyelesaikan konflik di sekolah.

Selain itu, pengaruh teknologi menjadi tantangan baru dalam hubungan orang tua dan anak. Penggunaan gadget yang berlebihan, baik oleh orang tua maupun siswa, mengurangi intensitas komunikasi langsung. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami isyarat sosial, seperti ekspresi wajah dan nada suara, yang penting dalam interaksi tatap muka.

e. Hubungan Interaksi dengan Perilaku Sosial di Sekolah

Interaksi antara orang tua dan siswa berkontribusi langsung pada perilaku sosial siswa di sekolah. Siswa yang memiliki hubungan interaksi yang sehat dengan orang tua

menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berempati, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan sosial dari orang tua lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru. Sebaliknya, siswa yang jarang mendapatkan perhatian langsung dari orang tua mereka atau yang terlalu bergantung pada teknologi cenderung menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang mendalam.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pola komunikasi, pola asuh, dan peran orang tua sebagai model perilaku memiliki dampak signifikan pada perkembangan perilaku sosial siswa di MTs Kanie. Interaksi yang sehat antara orang tua dan siswa menciptakan siswa yang empati, percaya diri, dan mampu bekerja sama di berbagai situasi sosial. Namun, tantangan seperti kurangnya waktu untuk berinteraksi dan pengaruh teknologi menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dari keluarga dan sekolah untuk memastikan perkembangan sosial siswa yang optimal. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan pembentukan siswa yang adaptif secara sosial dan mampu berkontribusi positif di lingkungan mereka.

PENUTUP

Pola interaksi yang sehat antara orang tua dan siswa di MTs Kanie mendukung perkembangan kecerdasan sosial siswa secara signifikan. Untuk meningkatkan kualitas interaksi ini, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas, serta perhatian khusus terhadap tantangan seperti minimnya waktu interaksi dan dampak teknologi. Interaksi yang efektif membantu siswa menjadi individu yang lebih adaptif, percaya diri, dan mampu berkontribusi positif di lingkungan sosial mereka.

Kecerdasan sosial siswa kelas VII MTs Kanie sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, nilai agama, peran guru, dan dukungan teman sebaya. Meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri pada beberapa siswa dan pengaruh negatif media sosial, lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif memberikan peluang besar bagi pengembangan kecerdasan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kecerdasan sosial yang optimal.

Pola interaksi orang tua dan siswa yang sehat berkontribusi besar dalam membentuk perilaku sosial positif siswa di MTs Kanie. Untuk mendukung perkembangan yang optimal, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial guna mengatasi tantangan yang ada dan menciptakan generasi yang adaptif secara sosial, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek, baik dari segi cakupan sampel, kedalaman analisis, maupun ruang lingkup pembahasan. Namun, penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara interaksi orang tua dan siswa terhadap kecerdasan sosial siswa, khususnya di MTs Kanie, Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi keluarga, sekolah, dan komunitas dalam mengembangkan pola interaksi yang mendukung pembentukan kecerdasan sosial siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan populasi penelitian, mengadopsi pendekatan jangka panjang, serta mengembangkan intervensi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan generasi muda yang adaptif secara sosial dan memiliki keterampilan interpersonal yang unggul.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2012). *Manajemen Penelitian* (Cet. XII). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Prilaku Anak pada MIN 1 LAMNO Desa Pante Keutapan Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaiya: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5 No. 1, 30-45.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Kautapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaayah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 5, No. 1, 105-123.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Basri, H. (1997). *Keluarga Sakinah*, h. 80. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. Jason Aronson.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Cangara, H. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daryanto. (n.d.). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2000). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, N. (2021). *Berkomunikasi secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegrasi dan Penuh Semangat*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Fatonah, S., et al. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Jenjang Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1743.
- Fauziah, L. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan). *Jurnal Psikologi Anak*.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. Bantam Books.

- Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, L. M. (2007). *Asas Kaunseling Keluarga: Corak Komunikasi Berkesan*. Malaysia: University Teknologi Mara.
- Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 1743.
- Homans, G. C. (1961). *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Harcourt, Brace & World.
- Hurlock, E. B. (2016). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Ilahi, M. T. (2012). *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). (2021). *Era Digital, Perilaku Sosial Anak, dan Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Langgulang, H. (1998). *Azas-azas Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al husna.
- Lexi J, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Lubis, A. (2019). Komunikasi Keluarga antara orang tua dan anak dalam Pembentukan Perilaku Anak Mencintai Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Serasi* Vol. 17 No. 2, 111-120.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 291.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mujianti, Karmila Iskandar. (2020). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Prilaku Siswa di Sekolah. *Educator (Directory of Olimentary Education Journal)*, Vol 1, No.2, 41-55.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. IV, h. 41-42. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musriadi. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 15-25.
- Nahar, S. (2022). *Komunikasi Edukatif Orang Tua dan Anak dalam Al-quran Komunikasi Edukatif*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Rahmawati, D. (2021). Pengaruh Interaksi Edukatif Orang Tua dan Anak terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ramadhani, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 45-60.
- Rizal Arizaldi Ramly, B. (2020). Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah. *Journal: Connected Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No 1, 25-37.
- Soetarno, R. (2013). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stephen R. Covey. (2002). *Tujuh (7) Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, terj. Anton Moeliono. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Sudjana, N. (2009). *Penelitian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: 2009.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologio Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi akasara.
- Sukardi. (2003). Sukardi, *Metodologio Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Sukardi. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi akasara.
- Sukoco, D. R. (2016). Pengaruh Broken Home terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2, No. 1, 38-41.
- Surbakti, E. (2012). *Parenting Anak-anak*. Jakarta: Alex Media Karputindo.
- Yedi, K. (1992). *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan: Tinjauan Islam dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Firdaus.
- Yudiarti, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Jaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.